JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 05, No. 02, Juli 2025

EDUKASI KESEHATAN SECARA DARING DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG APLIKASI *HEALTCARE* (PEMBELIAN OBAT) DI BEKASI

Email: masitasaridewi09@gmail.com

Annisa Esabita Afriyani[1]
[1]Universitas Medika Suherman

Masita Sari Dewi[2]
[2]Universitas Medika Suherman

Putri Dwi Nursakinah[3]
[3]Universitas Medika Suherman

Friska Amalia[4]
[4]Universitas Medika Suherman

Wiwin Try Ayu Rombe[5]
[5]Universitas Medika Suherman

Kartika Permana Sari[6]
[6]Universitas Medika Suherman

Gilang Aditia Perdiansyah[7]
[7]Universitas Medika Suherman

Rizky Adira Surnama[8]
[8]Universitas Medika Suherman

Sekar Widyawati Ningrum[9]
[9]Universitas Medika Suherman

Article History:
Received: 2025-07-20
Revised: 2025-07-25
Accepted:2025-07-30

Digital transformation in healthcare services has changed the paradigm of conventional healthcare services into a more accessible and efficient system. This study aims to evaluate the effectiveness of online health education in improving adolescents' knowledge of healthcare applications, particularly in purchasing medicines through digital platforms. The research method employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 36 respondents consisting of vocational high school students and university students in the Bekasi area, selected through purposive

sampling. The intervention was conducted via a webinar using the Zoom Meeting platform, covering topics such as advancements in healthcare technology, telemedicine, and an in-depth introduction to the Halodoc app. The research instruments consisted of pretest and posttest questionnaires comprising 10 questions related to understanding and perceptions of digital health applications. The results showed that 82.05% of respondents had positive experiences with digital health applications at the pretest stage, indicating the familiarity of the younger generation with health technology. After the intervention, there was a significant increase in understanding, with the average post-test score reaching 67.5%, although 27.8% of respondents still scored below 60. Interactive discussions during the webinar revealed participants' enthusiasm and critical attitude toward data security issues and the development of digital health technology. This study demonstrates that online education is effective in improving digital health literacy among adolescents; however, more comprehensive learning strategies are needed to ensure consistent understanding among all participants.

Keyword : *Digital health app, Telepharmacy, Health education, Health technology, Young generation.*

Riwayat Artikel :
Diajukan : 20-07-2025
Diperbaiki : 25-072025
Diterima : 30-07-2025

Transformasi digital dalam layanan kesehatan telah mengubah paradigma pelayanan kesehatan konvensional menjadi sistem yang lebih aksesibel dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan secara daring dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang aplikasi

healthcare, khususnya dalam pembelian obat melalui platform digital. Metode penelitian menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan one-group pretest-posttest design yang melibatkan 36 responden siswa SMK dan mahasiswa di wilayah Bekasi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Intervensi dilakukan melalui webinar menggunakan platform *Zoom Meeting* dengan materi yang mencakup perkembangan teknologi kesehatan, telefarmasi, dan pengenalan mendalam aplikasi Halodoc. Instrumen penelitian berupa kuesioner pretest dan posttest yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait pemahaman dan persepsi terhadap aplikasi kesehatan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,05% responden memiliki pengalaman positif terhadap aplikasi kesehatan digital pada tahap pretest, yang mengindikasikan familiaritas generasi muda dengan teknologi kesehatan. Setelah intervensi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan dengan nilai rata-rata posttest mencapai 67,5%, meskipun masih terdapat 27,8% responden yang memperoleh nilai di bawah 60. Diskusi interaktif selama webinar menunjukkan antusiasme dan sikap kritis peserta terhadap isu keamanan data dan perkembangan teknologi kesehatan digital. Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi daring efektif dalam meningkatkan literasi digital kesehatan remaja, namun diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif untuk memastikan pemahaman yang merata di seluruh peserta.

Kata Kunci : Aplikasi kesehatan digital, Telefarmasi, Edukasi kesehatan, Teknologi kesehatan, Generasi muda

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah paradigma layanan kesehatan global, termasuk di Indonesia, dengan munculnya inovasi teknologi informasi yang memungkinkan akses kesehatan yang lebih mudah, cepat, dan terjangkau (Mizaniah et al., 2024; Sari & Wirman, 2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah melahirkan ekosistem digital health yang komprehensif, mencakup telemedicine, e-pharmacy, dan mobile health applications yang terbukti meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan kesehatan, terutama bagi generasi muda yang lekat dengan penggunaan teknologi digital (Indrayadi et al., 2023). Digitalisasi sektor farmasi merupakan revolusi paradigmatik yang mengubah fundamental praktik kefarmasian dari model konvensional menuju integrated digital pharmacy services yang berkelanjutan dan patient-centered. Teknologi digital mengubah banyak elemen dalam layanan kesehatan, misalnya dengan meningkatkan partisipasi pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan, yang berkontribusi secara positif terhadap hasil kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan alat digital dalam praktik farmasi telah meningkatkan efisiensi dan kustomisasi perawatan pasien (Almeman, 2024).

Telefarmasi merupakan ide inovatif yang memperluas akses layanan farmasi melalui komunikasi jarak jauh. Layanan ini meliputi berbagai hal, seperti pemilihan obat, pemeriksaan resep, penyaluran, konsultasi, dan pemantauan pasien (Kusuma et al., 2022). Telefarmasi meningkatkan efektivitas sistem kesehatan dengan memungkinkan seorang apoteker penuh waktu melayani pasien dari lokasi yang jauh, sehingga menurunkan biaya dan mengatasi kekurangan sumber daya, terutama di kawasan yang terpencil (M. Fakhrul Hardani et al., 2024). Metode ini sangat berguna dalam memberikan layanan farmasi ketika apoteker tidak dapat hadir secara langsung (Praditya et al., 2021).

Salah satu terobosan yang muncul dan berkembang dengan pesat adalah aplikasi kesehatan digital, contohnya Halodoc. Aplikasi ini memberikan solusi untuk berbagai masalah dalam sistem kesehatan tradisional, seperti keterbatasan dalam akses, waktu tunggu yang lama, dan kesulitan dalam memperoleh informasi kesehatan yang tepat (Tesa Hawa et al., 2023). Halodoc, yang diperkenalkan pada April 2016 oleh Jonathan Sudharta, telah menjadi pelopor dalam layanan kesehatan digital di Indonesia. Aplikasi ini

memungkinkan pengguna untuk menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan melalui ponsel mereka, seperti berkonsultasi dengan dokter secara daring, membeli obat, dan mengakses informasi medis (Listiani et al., 2024). Munculnya Halodoc dan aplikasi sejenis lainnya telah mengubah cara pandang terhadap layanan kesehatan dari yang sebelumnya reaktif menjadi lebih proaktif dan terfokus pada pencegahan (Yvanka & Frinaldi, 2023). Namun, meskipun akses digital meningkat, pemahaman remaja terhadap prinsip penggunaan obat yang benar, legal, dan rasional masih perlu ditingkatkan.

Meskipun teknologi ini memberikan banyak keuntungan, cara masyarakat dalam menggunakan dan memahami teknologi kesehatan digital masih perlu ditingkatkan. Hal ini sangat penting, terutama bagi generasi muda yang meskipun terbiasa dengan teknologi, belum tentu memahami prinsip penggunaan obat yang benar dan bertanggung jawab melalui platform digital. Kesenjangan pemahaman ini dapat menghambat pemanfaatan teknologi kesehatan secara optimal dan menurunkan manfaatnya bagi kesehatan masyarakat (Sambodo & Efendi, 2021).

Selain itu, perkembangan cepat dalam teknologi kesehatan digital juga menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran mengenai keamanan data, akurasi informasi, dan masalah etika dalam penggunaan praktik kesehatan digital. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi menyeluruh tentang penggunaan teknologi kesehatan digital, termasuk masalah keamanan dan etika (Irawan et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, diadakan sebuah penyuluhan. Kegiatan ini ditujukan untuk mengedukasi siswa SMK dan mahasiswa mengenai penggunaan teknologi di bidang farmasi, dengan perhatian khusus pada aplikasi Halodoc. Kelompok yang dipilih ini dianggap sebagai generasi yang akan menjadi pengguna dan pengembang utama dalam teknologi kesehatan di masa mendatang.

Sosialisasi dalam bentuk webinar tidak hanya untuk memberikan informasi tentang cara menggunakan aplikasi, tetapi juga untuk membantu peserta menyadari dampak yang lebih luas dari penggunaan teknologi kesehatan digital. Ini mencakup pembahasan mengenai

perubahan dalam layanan kesehatan, peran farmasi dalam dunia digital, serta tantangan dan peluang yang muncul akibat digitalisasi dalam dunia kesehatan.

Melalui sesi ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi teknologi kesehatan digital, khususnya aplikasi Halodoc, dalam meningkatkan akses dan mutu layanan kesehatan. Di samping itu, penyuluhan ini juga berusaha untuk mengajak peserta menjadi pengguna yang bijaksana dan berpikir kritis mengenai teknologi kesehatan digital, serta menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan inovasi kesehatan di masa yang akan datang. Selain memperkenalkan aplikasi kesehatan digital seperti Halodoc, edukasi kesehatan juga harus diarahkan pada peningkatan kesadaran diri dalam penggunaan obat dan pemahaman terhadap akses obat yang tepat. Pentingnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat-obatan secara bertanggung jawab melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas (Iftah Mahfuroh et al., 2024) . Sementara itu, strategi edukasi berbasis DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Benar) secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memperoleh obat secara legal, aman, dan sesuai aturan (Dewi et al., 2024). Penambahan pemahaman mengenai DAGUSIBU di era digital menjadi relevan untuk menghindari penyalahgunaan obat yang dibeli melalui aplikasi daring. Dengan mengintegrasikan edukasi teknologi dan prinsip penggunaan obat yang benar, intervensi kesehatan digital dapat menjadi lebih komprehensif dan efektif.

Metode

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan dengan cara pendekatan daring melalui platform *Zoom Meeting* untuk mengukur efektivitas edukasi daring terhadap peningkatan literasi digital kesehatan. Populasi penelitian adalah siswa SMK dan mahasiswa di wilayah Bekasi dengan sampel sebanyak 36 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: memiliki smartphone, akses internet stabil, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Platfrom *Zoom Metting* dirancang untuk memaksimalkan pengalaman belajar peserta secara virtual. Menggunakan media presentasi yang akan disampaikan melalui slide power point yang informatif dan menarik secara visual, dilengkapi dengan grafik, infografis, serta poin-poin kunci untuk memudahkan pemahaman. Halodoc dipilih sebagai model pembelajaran karena merupakan unicorn healthtech Indonesia dengan

penetrasi pasar tertinggi (72% market share), fitur komprehensif mencakup teleconsultation, e-pharmacy, dan lab services, serta memiliki 20 juta pengguna aktif bulanan Dengan fitur-fitur yang beragam dan antarmuka yang ramah pengguna, Halodoc menjadi contoh ideal untuk mendemonstrasikan potensi dan manfaat teknologi kesehatan digital kepada para peserta webinar.

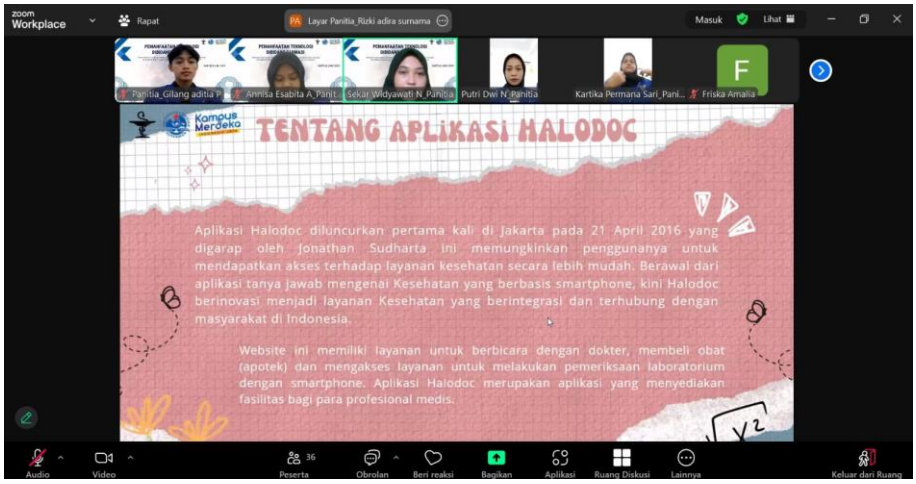
Pelaksanaan penyuluhan dibagi menjadi beberapa tahapan :

1. Dilakukan *pretest* untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang aplikasi kesehatan digital dan Halodoc secara khusus. *Pretest* ini terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup pengalaman penggunaan, persepsi manfaat, dan minat terhadap aplikasi kesehatan digital.
2. Pemaparan materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan meliputi perkembangan teknologi di bidang kesehatan dan farmasi, manfaat teknologi dalam layanan kesehatan, macam-macam aplikasi telefarmasi (E-Health), dan pengenalan mendalam tentang aplikasi Halodoc. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan slide presentasi dan demonstrasi langsung penggunaan aplikasi.
3. Setelah pemaparan materi, dibuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami atau menggali informasi lebih lanjut. Sesi ini juga bertujuan untuk mendorong diskusi aktif antara peserta dan narasumber.
4. Dilakukan *posttest* untuk mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan. *Posttest* terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup materi yang telah disampaikan selama webinar.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan secara daring dilakukan pada tanggal 8 Juni 2024 melalui platform Zoom Meeting dengan mengikuti protokol penelitian yang telah ditetapkan. Kegiatan dimulai dengan pengisian pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang aplikasi kesehatan digital, khususnya Halodoc, yang diikuti oleh sambutan dari ketua pelaksana dan pemaparan materi secara bertahap. Materi yang disampaikan mencakup

perkembangan teknologi di bidang kesehatan dan farmasi, manfaat teknologi dalam layanan kesehatan, macam-macam aplikasi telefarmasi (*E-Health*), dan pengenalan mendalam tentang aplikasi Halodoc. Setiap transisi slide dilengkapi dengan sesi evaluasi antusiasme melalui tanya jawab interaktif, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan melalui fitur chat dan peserta dengan jawaban terbaik mendapat doorprize sebagai bentuk apresiasi. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta mengikuti posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka terhadap konten yang telah diberikan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi



Gambar 2. Pemaparan Materi

No.	PERTANYAAN	PERSENTASE (%)	
		Ya	TIDAK
1	Saya sering menggunakan aplikasi online seperti halodoc untuk berkonsultasi dengan dokter ataupun membeli obat.	63, 3	36, 7
2	Saya merasa aplikasi online seperti Halodoc berguna dalam kehidupan sehari-hari saya.	89, 8	10, 2%
3	Orang-orang di lingkungan sekitar saya menyarankan untuk menggunakan aplikasi online seperti Halodoc.	69, 4%	30, 6%
4	Orang terdekat saya (seperti rekan, keluarga, pasangan) menggunakan aplikasi Halodoc.	63, 3%	36, 7%
5	Saya percaya bahwa aplikasi online seperti Halodoc memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya.	98 %	2 %
6	Saya percaya seluruh informasi dan layanan yang diberikan aplikasi online seperti Halodoc jujur.	83, 7%	16, 3%
7	Menggunakan aplikasi online seperti Halodoc membantu saya dalam mengatur rencana kesehatan dan pengobatan saya dengan cepat.	85, 7%	14, 3%
8	Saya merasa nyaman dan tertarik menggunakan aplikasi online seperti Halodoc.	91, 8%	8, 2%
9	Saya merasa harga layanan pada aplikasi online seperti Halodoc sesuai dengan layanan-layanan yang ditawarkan dan diterima.	85, 7%	14, 3%
10	Saya berencana untuk menggunakan aplikasi online	89, 8	10, 2

	seperti Halodoc untuk kedepannya.		
	Rata-rata	82, 05	17, 95

Tabel 1 : Hasil *Pretest*

Pada tabel 1, hasil pretest menunjukkan tingkat familiaritas yang tinggi dari peserta terhadap aplikasi kesehatan digital, dengan rata-rata 82,05% responden memberikan respon positif pada berbagai aspek yang diukur. Secara spesifik, 89,8% peserta menganggap aplikasi seperti Halodoc berguna dalam kehidupan sehari-hari, sementara 98% peserta percaya bahwa aplikasi tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi muda, sebagai digital natives, sudah memiliki exposure yang cukup terhadap konsep layanan kesehatan digital. Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap aplikasi kesehatan digital juga tercermin dari 91,8% peserta yang merasa nyaman dan tertarik menggunakan aplikasi tersebut, serta 89,8% yang berencana menggunakan aplikasi serupa di masa depan. Namun, perlu dicatat bahwa hanya 63,3% peserta yang sering menggunakan aplikasi kesehatan digital, menunjukkan adanya gap antara persepsi positif dengan praktik penggunaan aktual.

Nilai yang didapat	Jumlah (n)	Persentase (%)
0	0	**0**
10	0	**0**
20	0	**0**
30	1	**2, 8**
40	5	**13, 9%**
50	3	**8, 3%**
60	10	**27, 8%**
70	3	**8, 3%**
80	5	**13, 9%**
90	6	**16, 7%**
100	3	**8, 3%**
Total	**36**	**100 %**

Tabel 2 : Hasil *Postest*

Pada table 2, analisis hasil posttest menunjukkan distribusi nilai yang bervariasi dengan nilai rata-rata 67,5%, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman setelah intervensi edukasi. Distribusi nilai menunjukkan bahwa 27,8% peserta memperoleh nilai 60, yang merupakan persentase tertinggi, diikuti oleh 16,7% peserta dengan nilai 90. Meskipun demikian, masih terdapat 25% peserta (9 dari 36 responden) yang memperoleh nilai di bawah 60, dengan rincian 2,8% mendapat nilai 30, 13,9% mendapat nilai 40, dan 8,3% mendapat nilai 50. Sebaliknya, 38,9% peserta berhasil mencapai nilai di atas 70, dengan 8,3% mencapai nilai sempurna 100. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa meskipun webinar secara umum efektif dalam meningkatkan pemahaman, terdapat heterogenitas dalam daya

serap materi di antara peserta yang memerlukan perhatian khusus dalam desain program edukasi selanjutnya.

Diskusi interaktif selama webinar mengungkapkan dimensi kritis dari pemahaman peserta terhadap teknologi kesehatan digital. Peserta menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap aspek keamanan data, keakuratan informasi kesehatan, dan prospek pengembangan aplikasi kesehatan digital di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menerima teknologi secara pasif, tetapi juga memiliki kesadaran akan potensi risiko dan tantangan yang menyertai adopsi teknologi kesehatan. Sikap kritis ini sangat positif karena mencerminkan kematangan dalam mengevaluasi teknologi dan dapat berkontribusi pada pengembangan ekosistem kesehatan digital yang lebih aman dan reliable. Antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam diskusi juga menunjukkan bahwa format webinar interaktif efektif dalam melibatkan peserta dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

Kategori	**Nilai Rata-rata**	
Prestest	Ya	Tidak
	82,05%	17,95%
Posttest	67,5	

Tabel 3 : Nilai Rata-rata *Pretest* Dan *Postest*

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa meskipun peserta sudah memiliki baseline pengetahuan yang cukup baik (82,05% respon positif), intervensi edukasi berhasil meningkatkan pemahaman teknis dan praktis mereka tentang aplikasi kesehatan digital. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta menjawab pertanyaan yang lebih spesifik mengenai fitur-fitur Halodoc, prosedur penggunaan, dan aspek keamanan data.

Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi edukasi mengenai etika digital dan keamanan informasi dalam kegiatan edukasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan studi Sari & Wirman, (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kesehatan digital seperti Halodoc meningkat tajam karena kemudahan dan efektivitasnya selama pandemi, namun masih diperlukan literasi tambahan agar pengguna dapat memanfaatkan layanan secara

optimal. Selain itu, penelitian Santoso et al., (2024) di Jawa Tengah menegaskan bahwa adopsi layanan digital dalam kesehatan dipengaruhi oleh literasi digital, kepercayaan masyarakat, dan kualitas infrastruktur. Studi lain oleh Banowati et al., (2023) menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap teknologi telemedicine berkorelasi kuat dengan kesediaan menggunakan aplikasi layanan kesehatan digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan literasi digital kesehatan, meskipun efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan metode penyampaian. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan platform digital untuk edukasi kesehatan digital menciptakan kesesuaian antara medium dan pesan yang dapat meningkatkan relevansi dan engagement peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi kesehatan secara daring terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang aplikasi healthcare, khususnya dalam konteks pembelian obat melalui platform digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda sudah memiliki landasan yang baik dalam hal familiaritas dengan teknologi kesehatan digital, sebagaimana tercermin dari hasil pretest yang menunjukkan 82,05% responden memiliki persepsi positif terhadap aplikasi kesehatan digital. Implementasi webinar melalui platform Zoom Meeting berhasil meningkatkan pemahaman peserta dengan rata-rata nilai posttest mencapai 67,5%, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang fitur, manfaat, dan aspek keamanan data aplikasi kesehatan digital. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa masih terdapat variasi pemahaman di antara peserta, dengan 27,8% responden yang memperoleh nilai di bawah standar minimum, yang mengindikasikan perlunya pengembangan strategi edukasi yang lebih personal dan adaptif.

Antusiasme peserta dalam sesi diskusi, terutama terkait keamanan data dan prospek pengembangan teknologi kesehatan, menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menerima teknologi secara pasif, tetapi juga memiliki sikap kritis yang konstruktif. Hal ini menjadi modal penting untuk pengembangan ekosistem kesehatan digital yang

berkelanjutan di Indonesia. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan model edukasi yang lebih interaktif dan personal, serta evaluasi jangka panjang terhadap implementasi pengetahuan yang telah diperoleh dalam praktik penggunaan aplikasi kesehatan digital sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Almeman, A. (2024). Transformasi digital di bidang farmasi : merangkul platform online dan perubahan paradigma kosmetik. *Jurnal Kesehatan, Kependudukan Dan Gizi*, *43*(60), 2–22. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41043-024-00550-2

Banowati, A. D., Kristina, S. A., & Puspandari, D. A. (2023). Hubungan Persepsi Telemedicine dengan Kesediaan Menggunakan Telemedicine Pada Mahasiswa Farmasi Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, *19*(4), 591–597.

Dewi, M. S., Muslih, H. F., Azizah, M., Marselina, M., Siffa, N. A., Kamilah, S. noor, & Khasanah, U. (2024). Strategi Peningkatan Pemahaman Terhadap DAGUSIBU di Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains*, *2*(2), 13–22. https://doi.org/10.22487/jpsf.2024.v2.i2.16885

Iftah Mahfuroh, Dewi, M. S., Anisa Arbalia Putri, Elsah Dwiyanti, Nazwa Alaidarahman, Novia Maharani, Adiwisastra, N. G., & Hashim, S. H. R. (2024). Upaya Peningkatan Kesadaran Akan Kesehatan Pada Generasi Z Untuk Aktif Hidup Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sundaram*, *2*(1), 56–61. https://doi.org/10.52073/jpms.v2i1.32

Indrayadi, Ariyani, H., Nurhayati, A., Usman, J. I. S., Suprapto, Betan, A., Ashari, A., Tikirik, W. O., Rizky, W., Wahyuddin, & Waris, L. (2023). *Manajemen Kesehatan di Era Transformasi Digital* (Issue June). MAFY Media Literasi Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/373105758_Manajemen_Kesehatan_di_Era_Transformasi_Digital

Irawan, A., Madya, A. D., Dewi, A. N., Ningsih, D. P., Fitriyani, L., Rindiati, N. E., & Nurfiyah. (2024). Peran Etika Profesi Dalam Melindungi Privasi Dan Keamanan Data Apotek Ina Farma Di Era Digital. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *2*(5), 1124–1129. https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/973

Kusuma, D., Wijoyo, Y., & Sri Hartini, Y. (2022). Implementasi Peraturan Peredaran Obat Secara Daring Pada Masyarakat Di Praktik Pelayanan Kefarmasian Apotek. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, *7*(1), 1–7. https://doi.org/jofar.afi.ac.id

Listiani, L., Lathifah Izzati, M., Zahra, N., & Purba, H. (2024). Analisis Pemanfaatan Aplikasi Halodoc Terhadap KualitasPelayanan Kesehatan di Indonesia. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, *2*, 193–200. https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi

M. Fakhrul Hardani, M. Rinaldhi Tandah, & Ririen Hardani. (2024). Aplikasi "Terapi" Usaha Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Kota Palu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(1), 128–133. https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4201

Mizaniah, S., Larasati, A., Keumalahayati, N., Haifa, N. W., & Herbawani, C. K. (2024). Efektivitas Penggunaan Telemedicine Pasca Pandemi Covid-19. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, *10*(4), 655–666. https://doi.org/10.22487/htj.v10i4.1434

Praditya, L. I. H., Az-Zahra, H. M., & Arwani, I. (2021). Identifikasi Masalah Usability pada Aplikasi Mobile Halodoc dengan Menggunakan Metode Usability Testing. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *5*(9), 3678–3687. https://doi.org/http://j-ptiik.ub.ac.id

Sambodo, D. K., & Efendi, Y. N. (2021). Talk Show Kesehatan Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, *1*(1), 47–53. https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.106

Santoso, B. S., Budiyanti, R. T., & Nandini, N. (2024). Analisis Pemanfaatan Layanan Telemedicine Pasca Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *12*(2), 119–129. https://doi.org/10.14710/jmki.12.2.2024.119-129

Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemic COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, *15*(1), 43–54. https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10181

Tesa Hawa, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, Eka Putri Paramita, & Dian Lestari Miharja. (2023). Persepsi Pengguna Aplikasi Halodoc Terhadap Peningkatan Literasi Kesehatan Di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, *4*(2), 26–32. https://doi.org/10.29303/pba22250

Yvanka, V., & Frinaldi, A. (2023). Analisis Pestel Dalam Reformasi Pelayanan Publik Pada Aplikasi Halodoc Sebagai Bentuk Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Academia Praja*, *6*(2), 245–260.